

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya, adalah sangat diperlukan dalam membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat baik jasmani maupun rohaninya.

Pengertian Agama Islam ialah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah Swt., yang disampaikan kepada ummat manusia melalui Nabi Besar Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam (Saw), untuk kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat (Shaleh, 1976).

Adapun Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 2004).

Agama dapat menyediakan basis moral dan spiritual dalam kehidupan negara dan masyarakat seperti dalam sistem hukum budaya dan politik. Negara dapat menggunakan perspektif agama dalam batas-batas otoritas fungsional seperti menyediakan pelayanan keagamaan, pendidikan agama, dan mencegah tingkah laku politik dan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dengan status negara yang demikian, maka wajar kalau kemudian Pemerintah Indonesia memandang bahwa pendidikan agama menduduki posisi penting di Negara ini sebagai sumber nilai dalam melakukan suatu perbuatan. Sebagai implikasinya, sudah sepantasnya kalau kemudian pemerintah menaruh perhatian besar terhadap pendidikan agama, baik dalam bentuk pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, maupun pengembangan lembaga pendidikan keagamaan yang hal ini diperkuat dalam bentuk Undang-Undang (Assegaf, 2007).

Dalam proses pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran

secara tuntas. Hal ini mengakibatkan banyak siswa tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah tamat dari sekolah. Mutu pendidikan secara nasional masih dianggap rendah (Majid A. , 2013).

Berdasarkan hal tersebut, maka jalannya proses pembelajaran harus berkualitas dan efektif supaya semua siswa dapat menguasai materi pelajaran. Keadaan itu dapat dicapai dengan menggunakan konsep belajar tuntas (Wiyani, 2013).

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Dikatakan tuntas ketika siswa mampu menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran tertentu (Majid A. , 2013) *Mastery Learning* mempunyai maksud untuk meningkatkan minat belajar, selain itu juga untuk efisiensi belajar, dan sikap siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajarinya (Setiawati, 1993).

Haruslah diingat bahwa kadang-kadang terdapat anak-anak yang mempunyai intelegensi dan kemampuan lebih dari pada kawan-kawannya, sehingga di dalam hal ini guru agama jangan hanya memperhatikan anak secara klasikal saja, tetapi merupakan hal yang penting juga adalah turut pula memperhatikan tiap-tiap individu anak, sehingga dengan ini pertumbuhan anak yang cerdas tidak terhambat oleh karenanya (Shaleh, 1976).

Model pembelajaran *Mastery Learning* (pembelajaran tuntas) diharapkan mampu mengatasi kelemahan/kekurangan yang sering melekat pada pengajaran klasikal antara lain hanyalah siswa pandai yang akan mencapai semua tujuan instruksional, sedangkan siswa-siswa yang tidak begitu cerdas hanya mencapai sebagian dari semua tujuan instruksional, bahkan boleh jadi sama sekali tidak mencapai apa-apa. Bagi siswa yang terakhir ini, belajar di sekolah merupakan sumber frustrasi, motivasi belajar menghilang dan rasa percaya diri lenyap. Individualis pengajaran terutama dilaksanakan melalui individualis kecepatan belajar, yang berarti setiap siswa diberi waktu secukupnya untuk belajar dan pertolongan secukupnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dalam hal

jumlah waktu belajar dan pertolongan atau pendampingan individual (Winkel W. , 2004).

Akan tetapi sistem belajar tuntas yang dilakukan tanpa usaha peningkatan mutu pengajar dan implementasi seluruh langkah instruksional serta seperangkat ketentuan instruksional yang seoptimal mungkin, termasuk berbagai tindakan korektif terhadap siswa yang mengalami kesulitan, maka sistem belajar tuntas tidak menghasilkan prestasi siswa yang lebih tinggi dari pada pengajaran klasikal yang tidak menggunakan strategi itu.

Model pengajaran klasikal tidak memberikan perhatian yang selayaknya terhadap anak yang lambat dan yang berbakat. Padahal, pada kenyataannya ciri-ciri kepribadian anak mempengaruhi hasil belajar dan kegiatan anak belajar yang berkaitan dengan gaya mengajar oleh guru. Ada gaya mengajar guru yang cocok bagi anak tertentu akan tetapi kurang serasi bagi anak lain yang berbeda pribadinya. Dengan demikian, metode mengajar guru sebenarnya harus mempertimbangkan kepribadian murid. Karena dengan metode yang sama tidak semua murid memperoleh manfaat yang sama.

Model pembelajaran adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah anak didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru (yakni dalam pemilihan model mengajar) maupun bagi siswa. Dengan demikian, makin baik model yang digunakan maka akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.

Dengan hal ini, secara tidak langsung model pembelajaran tuntas akan mempengaruhi dalam peningkatan hasil belajar siswa dengan adanya perhatian guru yang lebih terhadap siswanya secara individual. Namun, dalam penerapannya tentu tidaklah mudah, terdapat kendala yang akan dihadapi.

Berdasarkan studi penelitian di SMA Pasundan Banjaran dalam proses pembelajaran, peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa peserta didik masih belum maksimal menguasai materi pelajaran. Kemudian peserta didik masih kurang mampu berinteraksi dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya, kurang antusias dalam memperhatikan penjelasan guru, masih pasif dalam mengikuti

pembelajaran dan tentunya motivasi belajar peserta didik masih rendah. Pada akhirnya hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Selain itu, model pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut adalah model yang masih klasikal, oleh karena hal tersebut peneliti akan mencoba untuk menerapkan model pembelajaran *Mastery Learning*. Hal ini didasarkan pada salah satu misi dari SMA Pasundan Banjaran yaitu meningkatkan mutu lulusan melalui peningkatan disiplin belajar dan pemantapan. Tentunya dalam hal ini, model pembelajaran *Mastery Learning* membantu akan terwujudnya misi dari sekolah tersebut.

Peneliti menduga bahwa dengan menerapkan model *Mastery Learning* pembelajaran akan lebih aktif, interaktif dan efektif. Hal ini didasarkan pada model *Mastery Learning* memiliki keunggulan diantaranya membuat siswa dengan mudah dapat menguasai isi pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah secara mandiri, meningkatkan kepercayaan diri.

Berangkat dari latar belakang diatas, penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI” sebagai tugas akhir di bangku kuliah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* pada mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana hasil belajar PAI setelah menggunakan model *Mastery Learning*?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar PAI setelah menggunakan model *Mastery Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* pada materi Mengimani kitab-kitab Allah Swt.
2. Untuk mengetahui hasil belajar PAI setelah menggunakan model *Mastery Learning* pada materi Mengimani kitab-kitab Allah Swt.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI setelah menggunakan model *Mastery Learning*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Manfaat Teoritis. Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan
2. Manfaat Praktis. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran *Mastery Learning* dalam pembelajaran

E. Kerangka Berpikir

Hasil belajar secara umum adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Abdurrahman, 1999). M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Purwanto, Psikologi Pendidikan, 2002).

Sementara itu, Catharina Tri Anni mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Anni, 2004).

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan

hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan (Mudijono&Dimiyati, 2006).

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

Keberhasilan belajar pada seorang siswa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari peserta didik baik secara psikologis maupun psikis, pendidik mulai dari kepribadian dan membuat strategi belajar. selain dari faktor tersebut faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Muhibbin Syah diantaranya yaitu:

- 1) Faktor internal, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik
- 2) Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran (Syah, Psikologi Belajar, 2011).

Berdasarkan hal diatas salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran. Dari berbagai macam model pembelajaran yang ada peneliti memfokuskan pada model pembelajaran *mastery learning*.

Model *Mastery Learning* adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya. Dari pengertian tersebut, masalah yang muncul yang perlu mendapat perhatian guru ialah bagaimana usaha agar sebagian besar siswa dapat belajar efektif sehingga

dapat menguasai pelajaran yang dianggap esensial bagi perkembangan siswa itu sendiri (Setiawati, 1993).

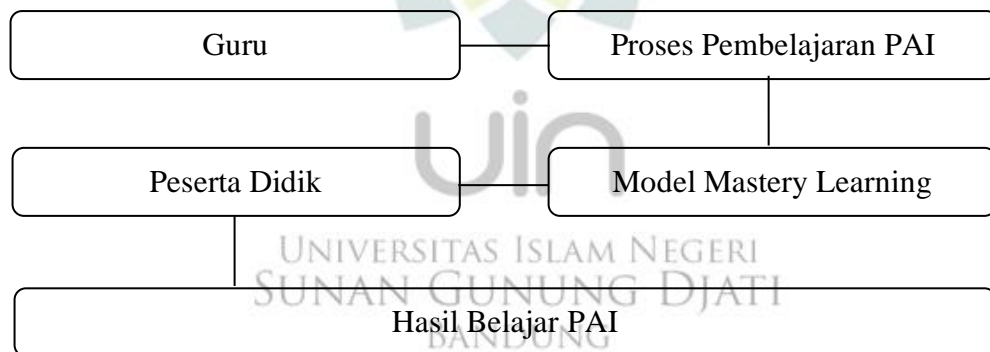
Dalam penggunaan model pembelajaran *Mastery Learning* memiliki kelebihan diantaranya: (Wena, 2009)

1. Siswa dengan mudah dapat menguasai isi pembelajaran
2. Meningkatkan motivasi belajar
3. Meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah secara mandiri
4. Meningkatkan kepercayaan diri

Penerapan model *Mastery Learning* juga dapat menuntut siswa belajar aktif, kreatif, inovatif dan akan menentukan hasil belajar. Tentunya model *Mastery Learning* berkaitan dan erat hubungannya terhadap hasil belajar peserta didik.

Dari penjelasan diatas model pembelajaran *Mastery Learning* dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar. berikut adalah kerangka berfikirnya:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian/studi terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada.

1. Skripsi Merisa Wulandari, yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Pada Mata Pelajaran Quran Hadits Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Di Sma Aisyiyah 1 Palembang*”. Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan setelah diterapkannya model

Mastery Learning, terbukti juga dengan adanya kelas kontrol dapat menjadi perbandingan dalam melihat dari hasil analisis uji t.

2. Skripsi yang ditulis Yunita Rahmawati yang berjudul “*Penerapan Metode Belajar Tuntas (Mastery Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Pajang III Laweyan Surakarta*”. Hasil penelitiannya menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar tuntas (mastery learning) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA SD Negeri Pajang III Laweyan Surakarta.
3. Skripsi yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Geografi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 10 Banda Aceh*”. Skripsi tersebut ditulis oleh Siti Ardila Rigusti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian ini mata pelajarannya yaitu mata pelajaran PAI, sedangkan dalam penelitian sebelumnya mata pelajarannya yaitu IPA dan IPS.

G. Hipotesis Penelitian

Sugiono (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2015) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sedangkan menurut Arikunto (Arikunto S. , Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, 2006) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: H_a diterima “Terdapat peningkatan hasil belajar PAI dengan menerapkan model *Mastery Learning*”.

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan rumus t_{hitung} dan t_{tabel} , yaitu jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan H_a diterima berarti terdapat peningkatan hasil belajar PAI dengan menerapkan model *Mastery*

Learning. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) diterima, berarti tidak terdapat peningkatan hasil belajar PAI dengan menerapkan model *Mastery Learning*.

